

Etos Kerja Wanita Penjual Jamu Keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2013

*(The Work Ethic of Women Medical Herbs Seller in Ambulu Subdistrict Jember Regency in
2013)*

Risa Purwanti, Dr. Sukidin, M.Pd, Drs. Pudjo Suharso, M.Si
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Kalimantan 10 Jember 68121
Email: sukidin.fkip@unej.ac.id

Abstrak

Peranan wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam menopang kelangsungan hidup keluarga sangat besar. Para wanita tersebut ikut bekerja mencari nafkah agar dapat mempertahankan hidup dan memperbaiki ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja wanita penjual jamu keliling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri atas : 2 subjek berstatus memiliki suami dan tanggungan anak sekolah, 2 subjek berstatus memiliki suami tanpa tanggungan anak sekolah, dan 2 subjek berstatus janda dengan tanggungan anak sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menyusun data dalam satuan-satuan, mengkategorikan data, menentukan keabsahan data, dan menafsirkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan subjek memiliki etos kerja, antara lain: kerja keras, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan berorientasi ke depan. Temuan dalam penelitian ini subjek yang berstatus janda memiliki etos kerja keras dan kemandirian lebih tinggi dibandingkan subjek yang berstatus memiliki suami. Terbukti subjek yang berstatus janda memiliki alokasi waktu kerja 12 – 14 jam perhari, sedangkan subjek yang berstatus memiliki suami hanya memiliki alokasi waktu kerja 9 – 10 jam perhari. Kemandirian subjek yang berstatus janda antara lain: mampu bekerja sendiri, mampu menopang ekonomi keluarga, dan berperan sebagai pengambil keputusan tunggal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: Etos Kerja, Kerja Keras, Mandiri

Abstract

The role of women medical herbs seller in Ambulu subdistrict Jember regency in supporting the life of family is very important. These women work to maintain the life necessity and support the family finance. This research is due to find out the work ethic of women medical herbs seller. Subjects of this research consist of six peoples: two married subjects with scholar dependants, two married subjects without scholar dependants, and two widows without scholar dependants. This research is done by in-depth interviews, observations, and documents technique. Data analysis by reviewing all data, reducing data, preparing data in the units, categorizing data, determine validity of the data, and interpret data. The result shows that all subjects have work ethic, includes being: hard-working, responsible, independent, economical, and visioner. In this research, subjects of widow have a higher level of work ethic and independence than those who are married. It is proved that widows have 12 - 14 working hours per day, and married women only have 9 - 10 working hours per day. The independence of widows includes being able: to work alone, to support the family finance, and to participate as a single decision maker in fulfilling the family necessities.

Key Word : *Work Ethic, Hard-working, Independence.*

Pendahuluan

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia beberapa tahun terakhir ini menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita. Jika dahulu orang beranggapan bahwa wanita hanya dikodratkan sebagai ibu rumah tangga yang berfungsi

“macak” (menjaga kecantikan), “masak” (memasak), dan “manak” (melahirkan), kini anggapan tersebut telah bergeser. Perkembangan jaman dan kesempatan kerja yang semakin terbuka lebar telah menarik sejumlah wanita ikut bersaing dalam pasar tenaga kerja.

Keterlibatan wanita dalam pasar tenaga kerja disebabkan oleh banyak faktor antara lain: tuntutan hidup,

keinginan memperoleh penghasilan tambahan, aktualisasi diri, pengembangan bakat, meneruskan usaha keluarga, dan kejenuhan sebagai ibu rumah tangga (Gemilang, 2011:13-19). Akan tetapi, rendahnya keterampilan dan latar belakang pendidikan yang mereka miliki mengakibatkan mereka hanya mampu bekerja di sektor informal tradisional sebagai penjual jamu keliling.

Wanita di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga banyak terlibat di sektor informal tradisional sebagai penjual jamu keliling. Mereka bekerja sebagai penjual jamu keliling karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain: tuntutan hidup, keinginan mencari penghasilan tambahan, dan tradisi turun-temurun. Pemilihan jenis pekerjaan sebagai penjual jamu keliling dilakukan karena menurut para wanita tersebut tingkat konsumsi jamu masyarakat Ambulu masih cukup tinggi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha. Selain itu, bekerja sebagai penjual jamu keliling merupakan alternatif paling ideal karena wanita tersebut dapat melaksanakan peran gandanya, yakni peran domestik dan peran publik.

Wanita penjual jamu keliling dalam menjalani aktivitas pekerjaannya memiliki sikap hidup kerja keras, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan selalu berorientasi ke depan. Mereka bekerja keras setiap hari mengolah dan memasarkan jamu tanpa mengenal lelah. Mereka juga berusaha tepat waktu sampai kepada para konsumennya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Kemandirian wanita penjual jamu keliling juga terlihat dari sikap mereka yang berupaya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Sedangkan sikap hemat mereka terlihat dari pola hidup sederhana yang mereka jalankan. Mereka juga berusaha menyisihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan masa depan.

Sikap kerja keras, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan selalu berorientasi ke depan yang dimiliki para wanita penjual jamu menunjukkan bahwa mereka memiliki etos kerja sebagai penjual jamu keliling. Etos kerja merupakan semangat yang mendorong seseorang dalam bekerja. Kata etos berarti sikap, kepribadian, watak, serta keyakinan atas sesuatu. Menurut Tasmara (2002:73-134) perilaku yang mencerminkan etos kerja antara lain adalah jujur, memiliki komitmen, disiplin, berani menghadapi tantangan, bertanggung jawab, berorientasi pada masa depan, hidup hemat dan efisien, memiliki jiwa wiraswasta, keinginan untuk mandiri, tangguh dan pantang menyerah, dan memiliki semangat perubahan. Dengan demikian, adanya etos kerja pada diri seorang penjual jamu akan mendorong mereka terus berusaha dan bekerja guna mencapai hasil maksimal.

Etos kerja wanita penjual jamu keliling muncul karena adanya berbagai tantangan dan hambatan, baik dalam proses pengumpulan bahan, pengolahan, maupun pemasaran jamu. Dalam hal pengumpulan bahan, para wanita tersebut mengaku masalah yang muncul karena disebabkan oleh faktor alam. Bahan rimpang yang ketersediaannya masih sangat bergantung pada alam menjadi sangat sulit diperoleh pada kondisi tertentu.

Bahkan tidak jarang mereka harus berpindah dari pasar satu ke pasar lain.

Kemudian dalam hal pengolahan jamu, proses produksi yang berlangsung cukup lama akibat kurangnya tenaga kerja dan sistem pengolahan yang sederhana juga menjadi masalah yang harus dihadapi oleh para penjual jamu keliling. Selain itu, ketatnya persaingan akibat adanya persamaan wilayah pemasaran antara penjual jamu satu dengan yang lain dan munculnya obat serta produk jamu dalam kemasan juga menjadi masalah lain yang harus dihadapi para wanita penjual jamu keliling dalam memasarkan jamu.

Selain hal di atas, masalah lain yang juga dihadapi para wanita penjual jamu keliling berkaitan dengan perwujudan etos kerja tinggi. Ketika mereka ingin bekerja setiap hari terkadang mereka justru berada pada kondisi yang tidak memungkinkan untuk bekerja misalnya sakit, acara keluarga, dan membantu tetangga. Kemudian ketika mereka ingin datang tepat waktu dalam memasarkan jamu, mereka terkendala dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang harus menyelesaikan semua urusan rumah tangga sebelum bekerja.

Keinginan para wanita tersebut untuk hidup mandiri juga seringkali terhambat dengan kecilnya penghasilan yang diterima sebagai penjual jamu keliling, sehingga terkadang mereka harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian ketika mereka berupaya hidup hemat, mereka justru dihadapkan pada biaya hidup yang semakin mahal. Keinginan mereka untuk mengembangkan usaha dan memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak dalam pelaksanaannya juga sering terkendala dengan keterbatasan modal dan mahalnya biaya pendidikan.

Wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember meski dalam menjalani aktivitas kehidupannya banyak menghadapi hambatan, mereka tidak menyerah pada nasib. Para wanita tersebut justru semakin giat bekerja agar dapat *survive* dan memperbaiki nasib. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul "Etos Kerja Wanita Penjual Jamu Keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2013".

Metode Penelitian

Penentuan daerah penelitian menggunakan metode *purposive area*. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive*. Subjek pada penelitian ini adalah wanita penjual jamu keliling yang berjumlah 6 orang di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etos kerja wanita penjual jamu keliling. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan adalah menelaah seluruh data, mereduksi data, menyusun data dalam satuan-satuan, mengkategorikan data, menentukan keabsahan, dan menafsirkan data.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam bekerja memiliki etos kerja keras, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan selalu berorientasi ke depan. Pemaparan mengenai etos kerja yang dimiliki para wanita penjual jamu keliling tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kerja keras

Seseorang yang bekerja harus memiliki sikap kerja keras sebagai modal dasar untuk mencapai keberhasilan. Kerja keras tidak selalu identik dengan kerja banting tulang, tetapi kerja keras juga dapat diwujudkan dengan ketekunan, keuletan, dan pantang menyerah dalam bekerja. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memiliki etos kerja keras yang ditunjukkan dengan ketekunan, keuletan, dan pantang menyerah dalam bekerja. Pemaparan dari masing-masing karakter tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tekun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memiliki ketekunan kerja yang tinggi. Terlihat bahwa sebagai wanita mereka mampu bekerja lebih dari 8 jam sehari untuk mengolah dan memasarkan sekitar 8 jenis jamu, antara lain: beras kencur, cabe puyang, kudu laos, kunci suruh, gepyokan, kunir asam, pahitan, dan sinom. Mereka biasanya mulai memproduksi setiap sore hingga pagi hari dan segera memasarkannya berkeliling desa ketika jamu telah siap. Seperti yang diungkapkan oleh ibu R, *“saya memulai proses produksi sepulang dari memasarkan jamu mbak. Kira-kira sekitar pukul 15.00 dan selesai pukul 20.00. Kemudian saya lanjutkan lagi selepas sholat subuh”*.

Para wanita tersebut juga tidak segan berkeliling lagi menjajakan jamu-jamunya ketika jamu yang mereka bawa masih tersisa banyak. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh ibu D, janda berusia 50 tahun yang juga bekerja sebagai penjual jamu keliling. *“Saya biasanya pukul 08.00 sudah berangkat mbak, sampai di rumah pukul 12.00. Tapi kadang kalau jamunya masih sisa banyak ya bisa sampai jam 13.00 mbak soalnya keliling lagi”*.

Berdasarkan pengungkapan kedua subjek di atas terlihat bahwa sifat tekun bekerja wanita penjual jamu keliling membuat mereka tidak mengenal adanya jam kerja. Mereka bahkan mampu menghabiskan separuh lebih dari total waktu yang mereka miliki dalam sehari untuk bekerja. Mereka sengaja menerapkan sistem kerja dengan alokasi waktu kerja tinggi untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil produksi jamu.

Terlihat pula bahwa wanita penjual jamu keliling yang berstatus janda memiliki alokasi waktu kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang berstatus memiliki suami. Tuntutan hidup dan beban sebagai tulang punggung keluarga menuntut para janda bekerja lebih keras agar dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga. Mereka mengalokasikan waktunya sekitar 12 - 14 jam per hari

untuk bekerja. Sedangkan subjek yang berstatus yang memiliki suami rata-rata hanya memiliki alokasi waktu kerja sekitar 9 – 10 jam per hari untuk memproduksi dan memasarkan jamu.

2) Ulet

Wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember memiliki sifat ulet bekerja yang terlihat dari cara mereka menghargai waktu. Meski dalam memproduksi para wanita tersebut masih menggunakan cara tradisional, mereka tetap mampu menghasilkan berbagai macam jamu dengan kapasitas yang cukup banyak setiap harinya. Untuk hal itu para wanita tersebut bahkan hampir tidak pernah mengenal libur kerja. Seperti yang diungkapkan oleh ibu N, *“penjual jamu tidak ada liburnya mbak, setiap hari kerja terus. Selama tidak ada halangan atau kesibukan apa-apa ya jualan terus”*.

Sementara itu dalam memasarkan jamu mereka juga terlihat memiliki semangat kerja yang tinggi. Meski hanya dengan menggunakan sepeda, mereka seolah tidak pernah lelah berkeliling desa memasarkan jamunya. Bahkan dalam kondisi hujan mereka tetap berusaha menjajakan dagangannya agar habis terjual. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SY, *“biasanya pukul 09.00 itu saya sudah berangkat mbak, terus pulang pukul 13.00. Tapi tergantung jalannya juga, kalau lagi rame atau hujan biasanya bisa sampai jam 14.00 baru pulang”*.

Berdasarkan pengungkapan kedua subjek di atas dapat diketahui bahwa wanita penjual jamu keliling memiliki keuletan kerja tinggi. Meski penghasilan yang mereka peroleh tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan, mereka tetap semangat bekerja. Bagi mereka yang terpenting adalah bekerja, memperoleh penghasilan sendiri, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, tanpa peduli bagaimana proses di dalam pekerjaan tersebut.

3) Pantang Menyerah

Pantang menyerah adalah sikap gigih dalam menghadapi tantangan (Suryana dan Bayu, 2010:93). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling memiliki semangat pantang menyerah tidak hanya dalam bekerja, tetapi juga dalam menjalani kehidupan. Sikap pantang menyerah mereka dalam bekerja diantaranya terwujud dalam semangat kerja tinggi dalam mencari bahan baku. Ketika musim kemarau panjang dan bahan rimpang sulit diperoleh, para wanita tersebut rela berpindah dari satu pasar ke pasar lain untuk mencarinya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu K, *“kadang saya nyari bahannya sampai ke Pasar Karanganyar mbak kalau di Pasar Ambulu tidak ada. Soalnya saya ingin bisa jualan tiap hari”*.

Sementara itu sikap pantang menyerah mereka dalam menjalani hidup terlihat dari adanya kemauan yang besar untuk memperbaiki hidup. Sebagai keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, mereka berusaha memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya dengan bekerja sebagai penjual jamu keliling. Seperti yang diungkapkan

oleh ibu D, “saya bekerja seperti ini karena tuntutan mbak. Tidak ada suami yang membantu saya kerja, sedangkan kebutuhan keluarga semakin lama semakin meningkat”.

Pemaparan kedua subjek di atas menunjukkan bahwa sikap pantang menyerah diperlukan tidak hanya bekerja, tetapi juga dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dikarenakan adanya sikap pantang menyerah akan membuat seseorang bersemangat dalam menjalani hidup, mampu memotivasi diri untuk lebih baik, dan mendorong untuk bekerja lebih keras guna meraih keberhasilan.

b. Tanggung jawab

Seseorang yang bekerja harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik itu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Hal serupa juga dilakukan wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Para wanita tersebut dalam bekerja memiliki tanggung jawab tinggi, baik secara internal maupun eksternal. Tanggung jawab internal terlihat dari adanya komitmen dari dalam diri untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Sedangkan tanggung jawab eksternal terlihat dari sikap mereka yang selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada para konsumennya dengan berusaha menjaga kualitas jamu dan datang tepat waktu. Pemaparan mengenai masing-masing bentuk tanggung jawab wanita penjual jamu keliling adalah sebagai berikut.

1) *Nedho nerima lan rambana*

Nedho nerima lan rambana merupakan salah satu falsafah hidup orang Jawa yang tumbuh dan berkembang di daerah Ambulu. *Nedho nerima lan rambana* berarti sikap menerima segala sesuatu yang ada dengan ikhlas, tetapi menjalankannya secara totalitas, sekuat tenaga, dan penuh kesungguhan sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling dalam bekerja menerapkan falsafah hidup *nedho nerima lan rambana*. Mereka menerima segala sesuatu yang menjadi ketentuannya secara ikhlas tanpa banyak menuntut. Baginya pekerjaan adalah rejeki yang harus diterima dan dijalankan sekuat tenaga untuk mencapai hasil terbaik. Mereka juga mempersepsikan pekerjaannya sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan, totalitas, dan tanggung jawab tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SY, “saya dapat bekerja seperti ini sudah bersyukur banget mbak. Jadi mau bagaimana pun bentuk pekerjaan saya ya harus dijalani, dikerjakan dengan penuh tanggung jawab”.

Pengungkapan subjek di atas menunjukkan bahwa sikap *nedho nerima lan rambana* diperlukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ikhlas dalam bekerja, karena setiap pekerjaan yang dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, amanah, dan jujur akan memberikan manfaat yang baik tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga keluarga dan orang lain.

2) Menjaga kualitas

Wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember juga memiliki tanggung jawab tinggi untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Para wanita tersebut mengaku menjaga kualitas jamu selain bentuk tanggung jawab atas pekerjaannya juga untuk mempertahankan konsumen dan menghadapi pesaing. Mereka berusaha mempertahankan kualitas jamunya dengan cara tidak menambah atau mengurangi komposisi racikan jamu. Para wanita tersebut juga berani mengambil resiko dengan tidak menjual lagi jamu - jamu yang tidak habis terjual pada hari sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu D, “kalau ada jamu yang tidak habis saya berikan saudara atau tetangga mbak. Kalau sisanya masih banyak saya berikan ternak juga. Saya tidak pernah menjualnya lagi”.

Pengungkapan subjek di atas menunjukkan bahwa menjaga kualitas suatu produk sangat diperlukan bagi setiap produsen mengingat konsumen sudah semakin kritis dalam menilai kualitas suatu produk. Dengan menjaga kualitas produk berarti produsen mampu membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen, sehingga mereka tidak hanya dapat mempertahankan konsumen yang ada, tetapi juga menarik konsumen baru.

3) Tepat waktu

Tanggung jawab tinggi dalam bekerja dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya dengan melaksanakan perilaku tepat waktu. Perilaku tepat waktu penting untuk dikembangkan pada diri setiap orang karena perilaku tepat waktu akan mendorong seseorang untuk menyelesaikan segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya tepat pada waktunya, sehingga dapat membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya.

Wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu dalam bekerja juga menerapkan perilaku tepat waktu. Mereka berusaha tepat waktu dalam memasarkan jamu selain bentuk tanggung jawab juga untuk menghindari komplain para pelanggan akibat datang terlambat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu R, “saya berusaha datang tepat waktu mbak ke para pelanggan karena saya tidak ingin kehilangan mereka gara-gara saya datangnya molor”. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S, “kalau terlambat biasanya dikomplain mbak. Kadang ada juga yang beli ke orang lain”.

Berdasarkan pemaparan kedua subjek di atas terlihat bahwa wanita penjual jamu keliling menerapkan perilaku tepat waktu untuk memberikan pelayanan terbaik kepada para konsumennya. Mereka berusaha tepat waktu dalam memasarkan jamu karena berdasarkan pengalaman jika mereka datang terlambat banyak konsumen yang komplain dan berpindah ke produsen jamu lain. Oleh karenanya, mereka menerapkan perilaku tepat waktu dalam bekerja untuk meminimalisir resiko kerugian akibat kehilangan pelanggan.

c. Mandiri

Mandiri merupakan suatu sikap positif yang harus dimiliki semua orang. Mandiri bukan berarti hidup menyendiri atau hidup egois, tetapi sikap hidup yang merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis (Tasmara, 2002:114). Sikap mandiri perlu dikembangkan pada diri setiap orang karena adanya sikap mandiri akan membuat seseorang memiliki kepercayaan diri yang kuat tetapi tidak mementingkan sendiri.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sikap hidup mandiri juga dimiliki wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Mereka tidak hanya mandiri dalam bekerja, tetapi juga mandiri dalam ekonomi, dan berani mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pemaparan mengenai sikap hidup mandiri wanita penjual jamu keliling adalah sebagai berikut.

1) Kerja sendiri

Kemandirian sikap salah satu diantaranya dapat diwujudkan dengan bekerja sendiri. Bekerja sendiri yang dimaksud disini adalah bekerja dengan mengoptimalkan kemampuan diri sendiri dan berusaha tidak bergantung pada bantuan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu N, *“saya berusaha mengerjakan semuanya sendiri mbak soalnya itu memang kewajiban saya. Mau nyari orang buat bantu-bantu juga tidak ada biaya.”*

Berdasarkan pemaparan subjek di atas terlihat bahwa sikap mandiri wanita penjual jamu keliling mendorong mereka terus bekerja menyelesaikan kewajibannya. Keterbatasan modal dan kecilnya penghasilan yang mereka peroleh menjadi hambatan baginya untuk menambah tenaga kerja. Oleh karenanya, mereka bekerja sendiri memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal untuk menyelesaikan setiap proses pekerjaannya.

2) Mandiri dalam ekonomi

Sikap hidup mandiri dapat diwujudkan dalam berbagai hal, salah satunya mandiri dalam ekonomi. Mandiri dalam ekonomi berarti mampu memenuhi semua kebutuhan ekonomi dengan penghasilan sendiri. Seseorang yang mandiri dalam ekonomi selalu berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri tanpa menggantungkan diri pada pihak lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu D janda berusia 50 tahun, *“sebis mungkin saya berusaha mencukupi kebutuhan keluarga saya sendiri mbak. Meskipun anak saya kerja, saya tidak mau merepotkan dia”*. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu S, *“yang menopang ekonomi keluarga ya saya dan suami saya mbak. Kalau lagi kepepet ya saya ngutang mbak meskipun ke anak sendiri”*.

Pengungkapan kedua subjek di atas menunjukkan bahwa meski berada dalam keterbatasan ekonomi para wanita penjual jamu keliling tetap berusaha hidup mandiri. Terlihat pula bahwa wanita penjual jamu keliling yang berstatus janda memiliki kemandirian ekonomi yang tidak kalah tinggi dengan mereka yang berstatus memiliki suami. Para janda tersebut bekerja agar dapat mencukupi semua

kebutuhan keluarganya. Meskipun kadangkala mereka mendapat bantuan dari saudara atau anak yang sudah bekerja, tetapi mereka tidak ingin menggantungkan diri pada hal tersebut.

3) Berani mengambil keputusan

Wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu selain mandiri dalam bekerja dan ekonomi, mereka juga ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebagai istri mereka tidak hanya sekedar konco wingking yang menunggu dan menerima keputusan suami, tetapi ikut andil dalam pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, seperti pembelian peralatan rumah tangga, penentuan pendidikan anak, dan pengambilan keputusan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapi keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh ibu SY, *“semua dimusyawarah dulu mbak. Misalkan anak mau sekolah ya dimusyawarahkan sekolah dimana, terus kalau ada kesulitan biaya bagaimana penyelesaiannya. Jadi saya dan suami sama-sama punya andil”*.

Hal berbeda terjadi pada wanita penjual keliling yang berstatus janda. Sebagai *single parent* mereka bukan lagi berperan sebagai *partner* dalam pengambilan keputusan, tetapi pengambil keputusan tunggal. Mereka merencanakan dan menentukan semua kebutuhan keluarganya tanpa banyak melibatkan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh ibu D, *“keputusan selalu saya yang mengambil mbak. Janda kan tidak ada yang diajak urun rembug. Jadi kalau ada kebutuhan apa-apa ya diputusi sendiri, susah senengnya juga ditanggung sendiri”*.

Berdasarkan pengungkapan subjek di atas terlihat bahwa wanita penjual jamu keliling memiliki kemandirian yang tinggi dalam hal pengambilan keputusan. Bersama suami mereka ikut menentukan pemenuhan kebutuhan keluarga dan terlibat dalam pengambilan keputusan jika dalam keluarga sedang menghadapi masalah. Sementara mereka yang berstatus janda berperan sebagai pengambil keputusan tunggal. Mereka mengambil keputusan yang menyangkut diri dan keluarganya sendiri.

d. Hemat

Setiap orang harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara hemat. Hemat yang dimaksud disini berbeda dengan pelit. Hemat berarti tidak boros serta berhati-hati dalam menggunakan uang, barang, tenaga, pikiran, dan waktu untuk memenuhi keperluan hidup.

Wanita penjual jamu keliling dalam menjalani kehidupannya menerapkan pola hidup hemat tidak hanya dalam mengelola pendapatan, tetapi juga hemat dalam penggunaan sumber daya produksi. Pemaparan dari masing-masing pola hidup hemat wanita penjual jamu keliling adalah sebagai berikut.

1) Hemat dalam mengelola pendapatan

Sikap hemat memiliki peran yang penting sebagai penyeimbang keuangan keluarga. Seseorang yang bersikap

hemat akan berusaha menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita penjual jamu keliling menerapkan sikap hemat dalam berkonsumsi agar semua kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Mereka menggunakan segala sesuatu yang dimilikinya dengan pertimbangan yang tepat, tidak boros, dan tidak menghambur-hamburkan uang. Mereka juga menyalurkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Seperti yang diungkapkan oleh N, *“sebagian pendapatan yang saya terima saya sisihkan untuk arisan mbak. Meskipun jumlahnya tidak banyak, tapi lumayan hasilnya bisa saya gunakan untuk keperluan keluarga.*

Sikap hemat wanita penjual jamu keliling sebagaimana yang diungkapkan subjek di atas menunjukkan bahwa mereka mempunyai pandangan jauh ke depan. Mereka berhemat bukan bertujuan untuk menumpuk kekayaan, melainkan sadar bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus. Mereka membiasakan hidup hemat agar semua kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, seperti kebutuhan pokok, biaya pendidikan, biaya kesehatan dan lain sebagainya.

2) Hemat dalam berproduksi

Sikap hemat tidak hanya dapat dilakukan dalam berkonsumsi, tetapi juga berproduksi. Sikap hemat dalam berproduksi umumnya memiliki tujuan utama untuk menekan biaya produksi dan mencapai keuntungan maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh ibu K, *“biasanya saya kulakan bahannya tiga hari sekali mbak biar lebih murah. Terus biar lebih ngirit lagi bahan-bahannya itu saya tumbuk, tidak saya selep, dan masakannya pakai tungku”*. Hal serupa juga diungkapkan ibu R, *“biar dapat murah saya belanja bahannya 2 - 3 hari sekali mbak. Kadang kalau ada tetangga yang lagi panen saya beli langsung dari sana, jadi harganya lebih murah lagi.*

Berdasarkan pengungkapan kedua subjek di atas dapat diketahui bahwa untuk menekan biaya produksi para wanita penjual jamu keliling mengolah jamu dengan cara tradisional dan berbelanja bahan baku jamu dalam jumlah banyak selama 2 – 3 hari sekali. Mereka menghindari belanja bahan baku setiap hari karena jika pembelian dalam jumlah kecil harganya lebih mahal.

e. Orientasi ke depan

Manusia dalam menjalani hidup hendaknya tidak hanya melangkah mengikuti arus, tetapi merencanakan setiap tujuannya secara jelas mengenai apa yang akan dilakukan di masa depan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa selain kerja keras, tanggung jawab, mandiri, dan hemat, wanita penjual jamu keliling juga memiliki sikap berorientasi ke depan. Para wanita tersebut bekerja keras setiap hari dengan harapan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak. Meskipun beban pendidikan terasa berat (terutama bagi yang sudah setingkat SMA dan SMK), namun para wanita tersebut tetap berusaha semampunya menyekolahkan anak. Mereka beranggapan bahwa sekolah yang tinggi dapat merubah nasib dan menjamin masa depannya. Seperti yang diungkapkan oleh

ibu SY, *“saya ingin anak saya dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi mbak, biar nantinya bisa memperoleh pekerjaan yang lebih baik”*.

Selain berorientasi pada pendidikan anak, wanita penjual jamu keliling juga memiliki keinginan yang besar untuk mewujudkan cita-citanya yang selama ini belum terpenuhi. Mereka berusaha menabung agar dapat memperbaiki rumah, membeli sawah, naik haji, dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu S, *“cita-citanya saya ingin beli sapi mbak, biar nanti bisa berkembang banyak terus saya gunakan untuk memperbaiki rumah. Rumahnya kan sudah tua”*. Dapat dilihat dari pengungkapan subjek tersebut bahwa seseorang yang memiliki harapan besar akan lebih giat bekerja untuk mempersiapkan masa depan.

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keseluruhan subjek, yakni wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya memiliki etos kerja antara lain: kerja keras, tanggung jawab, mandiri, hemat, dan berorientasi ke depan. Etos kerja keras subjek terlihat dari ketekunan, keuletan, dan pantang menyerah dalam bekerja. Tanggung jawab subjek tampak dari adanya komitmen dari dalam diri untuk *nedho nerima lan rambana*, menjaga kualitas produk, dan tepat waktu dalam bekerja. Kemandirian subjek terlihat dari kemampuan bekerja sendiri, mampu menopang ekonomi keluarga, dan berani mengambil keputusan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pola hidup hemat subjek mengarah pada dua aspek, yakni hemat dalam mengelola pendapatan dan hemat dalam berproduksi. Sedangkan sikap berorientasi ke depan subjek terlihat dari adanya harapan untuk mengembangkan usaha dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan subjek yang berstatus janda memiliki etos kerja keras dan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan subjek yang berstatus memiliki suami. Terbukti subjek yang berstatus janda memiliki alokasi waktu kerja 12 – 14 jam perhari, sedangkan subjek yang berstatus memiliki suami hanya memiliki alokasi waktu kerja 9 – 10 jam per hari. Kemandirian subjek yang berstatus janda antara lain: mampu bekerja sendiri, mampu menopang ekonomi keluarga, dan berperan sebagai pengambil keputusan tunggal dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

b. Saran

Etos kerja merupakan unsur terpenting pendorong keberhasilan kerja yang harus dimiliki setiap orang. Sehubungan dengan hal tersebut, hendaknya etos kerja yang dimiliki wanita penjual jamu keliling di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dapat menjadi penggerak dan pendorong dalam bekerja sehingga dapat

meningkatkan usahanya sebagai pedagang kecil di sektor informal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Pudjo Suharso, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesainya penulisan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian. Penulis menyampaikan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Daftar Pustaka/Rujukan

Buku

- Gemilang, J. 2011. *Working Woman Wonder Woman*. Yogyakarta: Aulia Publishing.
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nitisusastro, M. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, E. 2012. *Tujuh Etos Kerja Terbaik dan Mulia*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, Y., Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tasmara, T. 2008. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Tinaprilla, N. 2007. *Kiat Praktis Bagi Wanita Mencapai Kebebasan Finansial Tanpa Harus Meninggalkan Keluarga*. Jakarta: Gramedia.

Internet

- Manurad, S. 2011. Membangun Etos Kerja Unggul [serial online]. <http://sujudmm.blogspot.com/2011/02/membangun-etos-kerja-yang-unggul.html>. [19 April 2013].
- Purwadi., Purnomo, E. 2011. Kamus Sansekerta Indonesia [serial online]. <http://alanggalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia.html>. [10 Agustus 2013]